

Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong

Widia Permata Sari, Azwar Ananda, Maria Montesori, Junaidi Indrawadi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Azwar Ananda**

E-mail: ananda.azwar4127@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong yang merupakan salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Hal ini ditujukan dan mengarahkan peserta didik menjadi makhluk sosial dengan mewujudkan sikap peduli, saling tolong menolong satu sama lain dan memiliki sifat rendah hati. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Untuk mendapatkan data, peneliti memakai metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dimulai dari reduksi data, kemudian tahap penyajian data, terakhir penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik Triangulasi sumber. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah cukup baik dalam menerapkan profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong, dengan ikut serta melakukan partisipasi terhadap lingkungan sekolah. Meskipun demikian, terdapat hambatan/kendala yang dihadapi oleh siswa yaitu faktor internal yang dimana siswa kurang memiliki kesadaran diri dan motivasi serta komitmen untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Padahal sekolah memberikan sosialisasi dikelas, motivasi, memberikan penghargaan/reward, sanksi yang tegas dan melaksanakan kegiatan khusus di sekolah.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, gotong royong, Merdeka belajar

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Pancasila student profile through mutual cooperation activities which are one of the dimensions of the Pancasila Student Profile. This is intended and directs students to become social beings by realizing an attitude of caring, helping each other and having a humble nature. This type of research is a qualitative research using the phenomenological method. To obtain data, researchers used observation, interview and documentation methods. The data analysis technique starts from data reduction, then the data presentation stage, finally drawing conclusions. To check the validity of the data, the source triangulation technique was used. The results of the study showed that students were quite good at implementing the Pancasila Student profile through mutual cooperation activities, by participating in the school environment. However, there are obstacles/constraints faced by

students, namely internal factors where students lack self-awareness and motivation and commitment to carry out these activities. Even though the school provides socialization in class, motivation, gives awards/rewards, strict sanctions and carries out special activities at school.

Keywords: Pancasila Student Profile, mutual cooperation, Independent learning



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah program dalam kurikulum pendidikan yang dibentuk untuk menciptakan pelajar yang memiliki kompetensi dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Sebagai bangsa yang mengutamakan tata cara dan beradab, tentunya pengembangan pengetahuan harus menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai dari Pancasila (Ramdhani, 2017). Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang mengembangkan kepribadian diri, agar setiap pelajar berhak memiliki kebebasan dalam berpikir dan mengutarakan pendapat serta bertanggung jawab. Membentuk dan menciptakan revitalisasi nilai-nilai norma dasar agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui penguatan pendidikan Pancasila yang sumbernya didapatkan dari kebiasaan, agama, budaya, dan Pancasila (Sarah Zikriana, 2023). Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi pembentuk yang berlandaskan tujuan pendidikan Indonesia dan diatur dalam Undang-Undang, antara lain: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong dan berfikir kritis.

Gotong Royong merupakan perilaku yang baik yang mendorong dalam pertumbuhan desa yang harus dipertahankan sebagai bentuk dari kebiasaan mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama (kusnaedi, 2006: 16). Gotong Royong memiliki nilai yang erat kaitannya dengan masyarakat perkampungan, yang mana masyarakat perkampungan saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai, melakukan dan mengerjakan suatu tujuan. Dalam Gotong royong peran satu sama lain sangat dibutuhkan, artinya dalam gotong royong adanya kerja sama dalam menciptakan suatu tujuan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang ikut berpartisipasi dalam menumbuhkan nilai norma. Nilai-nilai gotong royong berpengaruh pada Profil pelajar Pancasila di sekolah, Profil Pelajar Pancasila merupakan program dalam kurikulum pendidikan yang dibentuk untuk menciptakan pelajar yang memiliki kompetensi dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Sebagai bangsa yang mengutamakan tata cara dan beradab, tentunya pengembangan pengetahuan harus menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai dari Pancasila, baik dalam dan luar lingkungan sekolah. Jadi agar lingkungan sekolah tetap terjaga dan

bersih harus adanya Gotong royong, yang menjadi tanggung jawab bersama, dilakukan secara bersama sama tanpa ada pengecualian. Dengan hal tersebut maka terciptanya lingkungan yang nyaman.

Gotong royong sudah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang. Menurut Yoga (2019) Gotong royong ialah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu permasalahan, meliputi: kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Wujud nilai gotong royong yaitu saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban. Berdasarkan hasil penelitian Hasanah dan Ernawati (2020) menjabarkan indikator karakter gotong royong sebagai berikut: 1) menghargai sesama; 2) inklusif; 3) kerja sama; 4) solidaritas dan empati; 5) komitmen atas keputusan Bersama; 6) musyawarah untuk mufakat; 7) tolong menolong; 8) anti diskriminasi; 9) kerelawanan. Melalui pemaparan tersebut, maka rumusan indikator gotong royong yang dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis temuan yakni Aktif dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, baik dalam kelas maupun luar kelas, aktif dan berpartisipasi dalam kerja kelompok, mengajak dan mendorong orang lain untuk saling gotong royong demi mencapai tujuan bersama, memberi bantuan dan pertolongan pada teman yang membutuhkan, dan memiliki empati dan rasa solidaritas yang tinggi. Kegiatan Gotong royong ditujukan untuk dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, semangat belajar siswa agar terhindar dari kebosanan saat berada di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjelaskan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Menurut Bog dan dan Taylor dalam Moleong (2012). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik secara lisan atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Teknik pengambilan informan penelitian adalah menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong pada program Adiwiyata di SMAN 1 V Koto Kp. Dalam

Profil pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia di jelaskan dalam enam dimensi, salah satunya dimensi bergotong royong dan berfikir kritis. Gotong royong merupakan salah satu bagian dari etika social budaya dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling tolong menolong sesama warga negara. Pada dimensi Gotong royong ini terbagi menjadi tiga dimensi yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Kepedulian mencakup dua hal yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial. Peduli lingkungan merupakan sikap maupun perbuatan yang berupaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan berupaya untuk melestarikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Serta memberikan bantuan bagi orang-orang atau masyarakat yang membutuhkan (Albertus D Lesmono & Supeno., 2012). Melalui kegiatan gotong royong, dapat dilihat penerapan Profil Pancasila terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong, yaitu sebagai berikut:

a. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan tindakan dan sikap yang selalu ingin berupaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam sekitarnya serta ingin mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar yaitu melalui program adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan program yang mendukung terciptanya kesadaran warga sekolah sehingga menjadikan karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan dari hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa informan di SMA Negeri 1 V Koto Kampung menyatakan pentingnya pembentukan karakter peduli lingkungan di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam. Pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan Jum'at bersih pagi, dimana pada kegiatan tersebut semua masyarakat sekolah harus memiliki sikap peduli lingkungan tanpa terkecuali. Terciptanya karakter peduli lingkungan akan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Jadi bukan hanya petugas kebersihan sekolah saja yang berperan menjaga lingkungan sekolah akan tetapi seluruh warga sekolah yang berada di sekitar lingkungan sekolah, baik itu guru maupun siswa. Bahkan guru juga memiliki tanggung jawab terhadap siswa tersebut untuk memantau siswa serta menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan.

b. Melaksanakan kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif merupakan kegiatan gerakan kesadaran berbudaya dan peduli terhadap lingkungan bagi seluruh warga sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memelihara dan merawat lingkungan sekolah. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah yang meliputi pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah yang ada untuk PLH, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis, pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta taman sekolah (Nanik Dkk:2013).

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif merupakan kegiatan yang wajib dilakukan untuk mengembangkan sikap kerjasama satu sama lain, serta mengembangkan ekstrakurikuler sesuai kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Beberapa contoh bentuk Kegiatan lingkungan Berbasis partisipatif di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam yaitu piket kebersihan kelas, lomba kebersihan kelas, lomba kebersihan taman kelas, pengelolaan sampah terpadu dan lain-lain. Kegiatan tersebut hendaklah dilaksanakan secara terencana dan terprogram sesuai dengan standar sekolah.

Kendala yang dihadapi siswa dalam melaksanakan kegiatan Gotong Royong di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam

Hambatan atau kendala siswa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong terbagi atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut ialah, *Pertama* kurangnya kesadaran. Menurut Steven (2000), kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan perasaan bahkan alasan untuk merasakannya dan juga dampak dari sikap kita kepada orang lain. Kurangnya kesadaran diri siswa menyebabkan siswa sulit untuk peka terhadap kehidupan sosial yang membutuhkan peran mereka didalamnya. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran terhadap diri siswa yaitu kurangnya kesadaran akan diri masing-masing, kurangnya rasa tanggung jawab dan kurangnya rasa peduli terhadap siswa, mereka merasa tugas mereka hanya menuntut ilmu kesekolah sementara kebersihan lingkungan sekolah merupakan kewajiban bersama.

Kedua, kurangnya komitmen dan motivasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi siswa saat kegiatan Gotong royong berlangsung. Sebagian siswa memilih untuk pergi ke warung dan bermain handphone pada saat kegiatan gotong royong berlangsung. Hal tersebut menjadi kendala bagi siswa lain sehingga mereka terbawa arus oleh sikap buruk temannya, mereka tidak termotivasi dan tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut. Pemberian Motivasi kepada siswa sangatlah berpengaruh, hal tersebut membuat siswa

termotivasi untuk melaksanakan kegiatan. Motivasi dapat berupa dukungan moral terhadap anak-anak. Dengan hal tersebut siswa tidak akan bersikap acuh tak acuh.

Sedangkan faktor eksternalnya yaitu *Pertama*, kurang terlaksananya dengan baik aturan bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan gotong royong. Hal tersebut dapat dilihat masih banyak siswa yang tidak peduli dan tidak takut ketika tidak mengikuti kegiatan Gotong royong menjaga lingkungan sekitar. Siswa merasa dia tidak akan mendapat sanksi ketika tidak melaksanakan kegiatan gotong royong karena tidak adanya ketegasan yang terjadi ketika mereka melanggar hal tersebut. Hal ini seperti yang di sampaikan wakil kesiswaan di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam mengenai aturan bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan gotong royong beliau sering mendapat laporan anak-anak berkelian di warung maupun luar sekolah ketika jam kegiatan Bersih-bersih maupun kerja Bakti. Padahal aturan sudah dibuat sebagaimana tertuang nyata pada visi-misi serta aturan sekolah. Tetapi hal tersebut masih tetap terjadi karena tidak terlaksana dengan baik aturan tersebut.

Kedua, sarana dan prasarana kurang memadai. Pentingnya sarana dan prasarana dalam meningkatkan dan menumbuhkan semangat siswa karena sarana dan prasarana dapat memancing semangat peserta didik dalam melaksanakan kegiatan Gotong Royong. Sarana dan prasarana yang memadai dapat memudahkan siswa bekerja dalam berbagai proses kegiatan, hal tersebut dapat memudahkan pekerjaan dan mempercepat proses kerja siswa. Untuk itu pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti alat kebersihan, dan mesin pemotong rumput dan hal lainnya yang menyangkut kebersihan lingkungan sekolah. Guru hendaknya juga mendukung kebutuhan dari siswanya, sehingga guru bisa mendata apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan murid.

Upaya sekolah dalam melaksanakan kegiatan Profil Pancasila melalui kegiatan Gotong royong

a. Guru mengadakan sosialisasi dalam kelas

Penanaman karakter peduli lingkungan terhadap siswa dalam meningkatkan nilai gotong royong sangatlah penting. Guru memberikan sosialisasi dan membentuk kelompok diskusi terhadap muridnya untuk meningkatkan kerja sama dan menumbuhkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas akan dituntut sebisa mungkin dalam melakukan pekerjaannya secara profesional dan menjalankan tugasnya dalam menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rosa dan Junaidi, 2023:264). Dengan adanya sosialisasi tersebut siswa paham akan pentingnya menjaga kelestarian sekolah. Guru dapat memberikan contoh baik terhadap muridnya sehingga muridnya termotivasi untuk meningkatkan karakter peduli

terhadap lingkungan. Guru diberikan waktu Untuk bersosialisasi dengan muridnya karena hal tersebut merupakan tanya jawab antara murid dan guru. Setelah memberikan sosialisasi, murid tersebut paham akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekolah dengan sendirinya nanti murid tersebut termotivasi dengan melihat contoh yang diberikan oleh gurunya.

Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan di dalam kelas, tugas guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, akan tetapi juga bertugas untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Jadi pada kegiatan sosialisasi ini diberikan kesempatan pada guru bersosialisasi dengan muridnya mengenai kebersihan lingkungan dan mengenai kegiatan dalam Gotong royong. Pada kegiatan sosialisasi tersebut murid/siswa nanti diberikan sesi tanya jawab dengan gurunya mengenai kendala maupun saran mengenai apa saja yang di perlukan. Setelah melakukan kegiatan sosialisasi maka siswa dapat secara langsung mengimplementasikan kegiatan tersebut sehingga mereka paham dan termotivasi untuk melaksanakannya.

b. Memberikan Penghargaan

Memberikan penghargaan merupakan suatu cara untuk membuat seseorang lebih produktif dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan. Penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang, jika melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kompetensi. Jadi dalam kegiatan Gotong Royong memberikan penghargaan berupa reward merupakan salah satu upaya dari guru maupun sekolah untuk dapat meningkatkan minat maupun keinginan siswa ikut serta dalam kegiatan Gotong Royong tersebut. Penghargaan atau reward tidak hanya dengan pemberian piala maupun penghargaan lainnya tetapi juga bisa dengan adanya reward berupa pujian, kata-kata penyemangat yang akan memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan penerapan perilaku Gotong Royong. Melalui penghargaan siswa akan menanamkan perilaku gotong royong sehingga siswa akan terbiasa melakukan pembiasaan dalam melakukan penanaman sikap Gotong Royong di Sekolah.

c. Memberikan sanksi yang tegas

Adapun upaya pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan profil pancasila melalui kegiatan gotong royong salah satunya dengan cara memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan Gotong royong, kegiatan bersih-bersih, maupun kegiatan lainnya. Dengan adanya sanksi tersebut maka siswa akan jera dan tidak akan bersikap acuh tak acuh pada saat kegiatan berlangsung dan dapat membuat mereka lebih giat dan produktif dalam melaksanakan kegiatan gotong royong. Siswa akan takut dan tidak ingin melanggar peraturan sekolah dan lebih termotivasi bahkan berlomba-lomba dan merasa bersaing untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dalam mengikuti kegiatan gotong royong.

d. Melaksanakan berbagai kegiatan khusus

Bentuk dari kegiatan ini berupaya untuk membangun kepedulian terhadap siswa kepada lingkungan melalui penanaman sikap gotong royong sebagai bentuk penanaman karakter lingkungan sekolah melalui kegiatan khusus yang diadakan seperti kegiatan *workshop* berbasis lingkungan, maupun sosialisasi di luar sekolah tentang penanaman karakter peduli lingkungan. Upaya sekolah dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan gotong royong yaitu dengan cara mengadakan beragam kegiatan khusus di sekolah, misalnya seperti membuat agenda bersih-bersih, melakukan dan mengikuti *workshop* serta melakukan kegiatan pembentukan satuan petugas Adiwiyata, serta mengikuti kegiatan aksi lingkungan, baik itu seperti mengikuti seminar. Dengan melakukan kegiatan tersebut dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan gotong royong.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam dapat dilihat dari partisipasi siswa melaksanakan kegiatan gotong royong yaitu pembentukan karakter peduli lingkungan dan melaksanakan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Kendala yang dihadapi siswa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong berasal dari faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa. Faktor internal terdiri dari kurangnya kesadaran, kurangnya komitmen dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari kurang terlaksananya dengan baik aturan bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan gotong royong dan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Upaya sekolah dalam melaksanakan kegiatan Profil Pancasila melalui kegiatan gotong royong yaitu dengan mengadakan sosialisasi di dalam kelas, memberikan penghargaan, memberikan sanksi yang tegas, dan melaksanakan kegiatan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaad, Ilyas, (2011), *Paduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan berbudaya Lingkungan*, Jakarta: Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Asrori, Achmad. Dkk. (2019). Lunturnya Norma Pancasila di Era Milenial. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 4.No. 2.
- Asrori, Muhammad. (2012). *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzet, A. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-RRuzz Media.
- Carol, Tirza Gracia. (2018). Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok.

- Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol.8.No.2. Hlm.170-177.
- Desfandi, Mirza. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Priogram Adiwiyata. *Social Science Education Journal*. Vol.2. o.1. Hlm.31-37.
- Devyanne Oktari & Dinie Anggraeni Dewi.(2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekan*. Vol. 6.No. 1.
- Fajarisman, Ahmad Budi Adam. (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkugan Hidup Pada Proram Adiwiyata Mandiri Di SDN Dinoyo 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol.2. No.2. Hlm.166-173.
- Fitria Zonti, R., Indrawadi, J., Ananda, A., & Isnarmi, I. (2023). Keterampilan guru PPKn dalam pengelolaan kelas. *Journal of Education, Cultural and Politics*,3(2) 259-267.
- Ghufron, Anik. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. No.3. Hlm.13-24.
- Istianah, Anif. Rini Puji Susanti. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila. *Gatranusantara*. Vol.19. No.2. Hlm.202-207
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Landriany E., 2014. Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*. 2, pp. 82-88.
- Misdaligo, Novia El Savada. Dkk. (2021). Sequential explanatory analysis of environmental awareness towards responsible environmental behavior (REB) of high school students in Depok City, West Java, Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Environmental Studies*.Vol. 2.No. 1.
- Moleong, Lexy J.(2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zikriana, S., Indrawadi, J., Montessori, M., & Isnarmi, I. 2023. Implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Journal of Education, Cultural and Politics*. Volume 3. Nomor 1